

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA HOTEL RESORT DI KOTA BAUBAU

Fadli Fauzan¹; Halim²; Ainussalbi Al ikhsan³

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

^{2,3} Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari
fauzan.arch026@gmail.com, halim_ft@uho.ac.id, ainussalbi_ikhsan@uho.ac.id

ABSTRAK

Kota Baubau merupakan daerah dengan potensi pariwisata yang sangat menjanjikan, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya destinasi wisata yang ada di kota Baubau, baik itu destinasi wisata alam, budaya, maupun destinasi wisata sejarahnya. Melihat data badan pusat statistik kota Baubau, jumlah kunjungan wisatawan di kota Baubau menunjukkan tren yang positif, ditahun 2017 jumlah wisatawan mencapai 93.122 kemudian mengalami peningkatan hingga 23,2% atau sebanyak 114.673 kunjungan wisatawan ditahun berikutnya. Dengan tingginya jumlah kunjungan wisata tersebut, maka perlu adanya sebuah fasilitas akomodasi guna menunjang para wisatawan khususnya yang datang dari luar daerah. Hotel Resort dirasa sangat cocok dalam menunjang potensi pariwisata, terutama untuk menarik wisatawan menengah keatas. Berdasarkan isu tersebut, maka penulis sebagai mengambil topik hotel resort dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular di Kota Baubau". Penggunaan pendekatan ini menyesuaikan pada kondisi sosial budaya serta kondisi klimatologi dan geologi setempat. Pendekatan neo-vernakular yang diterapkan pada rancangan dapat dilihat dari beberapa hal; pengolahan tapak yang mempertimbangkan aspek iklim dan kondisi fisik tapak, konsep pilotis (panggung) diimplementasikan pada desain bangunan sebagai respon dari kondisi fisik tapak yang berkontur miring. Selain itu, penerapan prinsip arsitektur neo-vernakular pada perancangan menghasilkan banyak manfaat khususnya dalam mengangkat kembali nilai-nilai lokalitas daerah setempat, baik dari segi peninggalan arsitektural maupun sosial budayanya.

Kata kunci: pariwisata, hotel resort, arsitektur neo-vernakular.

ABSTRACT

The city of Baubau is an area with very promising tourism potential, this can be seen with the many tourist destinations in the city of Baubau, be it natural, cultural, or historical tourist destinations. Looking at data from the central statistics agency of Baubau city, the number of tourist visits in Baubau city shows a positive trend, in 2017 the number of tourists reached 93,122 then increased by 23.2% or as many as 114,673 tourist visits in the following year. With the high number of tourist visits, it is necessary to have an accommodation facility to support tourists, especially those who come from outside the area. Resort Hotels are considered very suitable in supporting tourism potential, especially to attract middle to upper tourists. Based on this issue, the author as a student of Architecture of Halu Oleo University took the initiative to take the title of the Final Project "Resort Hotels With a Neo-vernacular Architectural Concept Approach in Baubau City" the use of this concept approach adapts to socio-cultural conditions as well as local climatological and geological conditions. The neo-vernacular approach applied to the design can be seen from several things; tread processing that considers aspects of climate and physical conditions of the site, the pilotist concept (stage) is implemented in building design in response to the physical condition of the site with an oblique contour. In addition, the application of neo-vernacular architectural principles to design produces many benefits, especially in raising back the values of the local area, both in terms of architectural and socio-cultural relics.

Keywords: tourism, resort hotel, neo-vernacular architecture.

PENDAHULUAN

Pariwisata dewasa ini telah menjadi sektor andalan khususnya dalam pembangunan ekonomi diberbagai daerah di Indonesia, yang menjadi salah satu sumber devisa negara dan daerah. Disamping itu, industri pariwisata juga berperan dalam mendorong pembangunan

daerah serta memperkenalkan alam dan budaya daerah yang sangat khas dan menarik. Oleh karena itu pembangunan industri pariwisata tidak dapat diarahkan untuk pembangunan ekonomi atau budaya saja tetapi sebagai salah satu usaha dalam melestarikan budaya dan alam (lingkungan hidup) tersebut. Dengan hadirnya

undang-undang otonomi suatu daerah khususnya dalam perspektif pariwisata, sejatinya sudah membuka kesempatan besar bagi pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan potensi daerahnya masing-masing. Potensi daerah tersebut antara lain peningkatan baik dari segi keindahan alam, sejarah, bahkan kebudayaannya pun harus benar-benar terpublikasi. Semua elemen tersebut tentu saja dilakukan dengan orientasi yakni peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Di Sulawesi Tenggara terdapat sebuah daerah dengan keunikan dan kekhasannya sendiri, dimana daerah tersebut memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang tinggi, baik yang wujud maupun yang tak berwujud. Daerah tersebut ialah Kota Baubau, merupakan salah satu kota di Indonesia yang berada pada kawasan pesisir, Kota Baubau memiliki kecenderungan perkembangan pembangunan diarahkan pada kawasan pesisir. Letak kota ini sangat strategis karena berada pada jalur yang menghubungkan antara pelayaran kawasan bagian barat dan bagian timur Indonesia sehingga kota ini cukup ramai dikunjungi baik sebagai tempat persinggahan maupun daerah tujuan destinasi wisata.

Salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Baubau ialah wisata Pantai Nirwana yang merupakan objek wisata paling ramai dikunjungi Kota Baubau memiliki beragam potensi daerah yang dapat dikembangkan baik dari sektor bisnis dan perdagangan, potensi kekayaan alam daerah, maupun budaya masyarakat lokal. Seluruh potensi daerah tersebut perlu disinergikan guna mendukung pembangunan daerah yang merata. Salah satu potensi tersebut adalah sektor pariwisata.

Perkembangan industri pariwisata di Kota Baubau sangat menjanjikan baik destinasi wisata alam, wisata budaya maupun wisata sejarahnya. Wisatawan dan menjadi alternatif kunjungan utama di Kota Baubau. Keadaan topografi, kedalaman laut, pasir putih, kualitas air lautnya, biota laut seperti ikan dan terumbu karang, panorama sunset, adat istiadat nelayan setempat serta kondisi lingkungan yang masih alami menjadi kekuatan dan daya tarik dari objek wisata Pantai Nirwana. Tidak dapat dipungkiri bahwa kawasan Pantai Nirwana memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata daerah. Akan tetapi, jika ditelisik lebih jauh masih banyak terdapat kendala-kendala baik berupa sistem pengelolaan, keadaan infrastruktur dan sarana yang menjadi

komponen utama kawasan wisata belum cukup memadai bahkan masih sangat kurang. Terdapat pula permukiman penduduk di dalam kawasan pantai yang tidak tertata serta masalah kepemilikan lahan.

Guna terus mendorong pembangunan pada sektor pariwisata, pemerintah Kota Baubau melakukan berbagai promosi wisata baik untuk wisata budaya maupun destinasi wisata-wisata alam, sehingga diharapkan kunjungan wisata dapat terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara menunjukkan tren positif. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) kota Baubau pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisata di Kota Baubau sebanyak 93.122 orang, dan meningkat menjadi 114.673 orang ditahun berikutnya. Namun pada dua tahun terakhir kunjungan wisata mengalami penurunan hingga 35.166 kunjungan yang merupakan dampak dari wabah pandemi virus covid-19.

Dengan tingginya jumlah kunjungan wisata tersebut, maka perlu adanya sebuah fasilitas akomodasi guna menunjang para wisatawan agar dapat berlama-lama menikmati destinasi wisata yang ada di Kota Baubau. Keberadaan fasilitas akomodasi berupa Hotel Resort dirasa sangat cocok dalam menunjang potensi pariwisata, terutama untuk menarik wisatawan menengah keatas. Untuk itu, dalam perancangan Hotel Resort ini tidak hanya difokuskan sebagai fasilitas akomodasi tetapi juga perlu adanya unsur lokalitas didalamnya sebagai upaya memperkenalkan kepada dunia luar tentang bagaimana masyarakat Kota Baubau hidup dengan nilai-nilai luhurnya, sehingga pendekatan konsep Arsitektur Neo-vernakular dipilih pada perancangan Hotel Resort di Kota Baubau.

Arsitektur Neo-vernakular merupakan konsep arsitektur yang mengangkat konsep tradisional ataupun nilai-nilai budaya lokal setempat ke dalam konteks yang lebih modern. Maka dalam perancangan Hotel Resort ini diharapkan dapat menghadirkan unsur lokalitas baik melalui ornamen-ornamen, peninggalan berarsitektur maupun nilai-nilai budaya yang sedikit banyak diimplementasikan ke dalam desain, sehingga secara tidak langsung para pengunjung hotel juga berwisata budaya melalui Hotel Resort ini.

Pemilihan pendekatan konsep Arsitektur Neo-vernakular juga merupakan suatu upaya untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya maupun Arsitektur Tradisional Buton yang makin terkikis oleh perkembangan zaman,

mengingat bahwa kekayaan budaya daerah perlu dijaga dan dilestarikan agar termanifestasi untuk generasi yang akan datang.

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan Hotel Resort

Hotel resort merupakan hotel yang dibangun di tempat-tempat wisata. Tujuan hotel semacam ini tentunya adalah sebagai fasilitas akomodasi dari sebuah aktivitas wisata (Semara, 2017). Menurut Dirjen Pariwisata (1988), resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kegiatan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan, serta keperluan usahalainnya.

Menurut Lawson (1995), prinsip perancangan hotel resort adalah tahap perancangan awal yang berusaha memadukan antara fasilitas standar hotel resort dengan kondisi eksisting lokasi hotel yang dipilih. Adapun prinsip yang harus perlu diperhatikan dalam perancangan awal hotel resort adalah:

1. Tingkat privasi tamu, privasi tamu adalah hal utama yang mempengaruhi keberlangsungan suatu hotel resort.
2. Kontak dengan alam, beberapa cara dapat dilakukan pada perancangan hotel resort agar diperoleh kesan hotel resort merespon alam dan melakukan kontak dengan alam di sekitarnya.
3. Menyuguhkan sebuah pengalaman yang menarik bagi tamu, fasilitas yang disediakan oleh hotel resort, suasana serta pelayanan hotel resort yang diberikan kepada tamu atau wisatawan yang berkunjung ke hotel resort tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman yang unik kepada tamu atau wisatawan.
4. Image bangunan hotel resort dan kawasan disekitarnya, image bangunan yang ditampilkan harus mencerminkan apa yang hendak ditawarkan oleh hotel resort tersebut kepada tamu dan wisatawan yang berkunjung.

B. Tinjauan Arsitektur Neo-vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan sebuah proses mengadopsi kembali arsitektur vernakular dengan mentransformasikan/memperbarui tampilan fisik (bentuk bangunan dan struktur) serta non-fisik (sejarah, simbolis dan makna) arsitektur vernakular yang disesuaikan dengan kebutuhan pada masa kini

akan tetapi tetap memperhatikan keselarasan antara budaya, lingkungan dan teknologi (Sebayang, 2018).

Prinsip-prinsip dari arsitektur neo-vernakular adalah sebagai berikut: (Charles, 1990)

1. Hubungan langsung, artinya bangunan arsitektur neo-vernakular selaras dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan abstrak, artinya bangunan arsitektur neo-vernakular diterapkan melalui prose analisa tradisi budaya dan arsitektur peninggalan sebelumnya.
3. Hubungan lansekap, artinya penerapan arsitektur neo-vernakular juga diterapkan pada lingkungan sekitar, seperti kondisi fisik, juga termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan kontemporer, artinya pemilihan penggunaan teknologi juga dilakukan, sehingga menghasilkan bentuk yang relevan sesuai dengan konsep arsitektur.
5. Hubungan masa depan, artinya bangunan arsitektur neo-vernakular juga mempertimbangkan kondisi sebagaiantisipasi di masa akan datang.

C. Tinjauan Arsitektur Tradisional Buton



Gambar 1. Rumah Penduduk Suku Wolio

Sumber: Franciska & Wardani, 2014

Banua tada adalah sebuah rumah adat suku wolio. *Banua Tada* merupakan rumah tempat tinggal suku wolio atau orang Buton di pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Kata *banua* dalam bahasa setempat berarti rumah sedangkan kata *tada* berarti siku. Jadi *banua tada* dapat diartikan sebagai rumah siku. Berdasarkan status sosial penghuninya, struktur bangunan rumah ini dibedakan menjadi 3 yaitu *kamali*, *banua tada tare pata pale*, dan *banua tada tare talu pale*. *Kamali* atau yang lebih dikenal dengan nama *malige* berarti mahligai atau istana, yaitu tempat tinggal raja atau sultan dan keluarganya. *Banua tada tare pata pale*

yang berarti rumah siku bertiang empat adalah rumah tempat tinggal para pejabat atau pegawai istana. Sementara itu, *banua tada tare talu pale* yang berarti rumah bertiang tiga adalah rumah tempat tinggal orang biasa (Franciska & Wardani, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara Franciska dengan sejarawan Drs. H. Hasidin Sadif, M.si., bahwa pada umumnya rumah adat suku wolio terbagi menjadi 3 jenis :

1. Rumah penduduk biasa (budak), memiliki atap simetris dan tiap penyangganya hanya 3. Menggunakan bambu atau papan kayu yang dilapisi tikar anyam yang terbuat dari rotan, setiap 1 ruangan memiliki 1 jendela kiri dan kanan.
2. Rumah pejabat atau keturunan pejabat, memiliki atap bersusun dan mempunyai 4 tiang penyangga, 1 ruangan kadang-kadang memiliki 2 jendela kiri dan 2 kanan.
3. Rumah sultan, memiliki atap yang bersusun 2, Malige biasanya bertingkat 3. Sama seperti rumah pejabat dan biasanya menyesuaikan besaran ruangan.

Kamali/Istana Malige dalam penataan struktur bangunannya, didasari oleh konsep kosmologis sebagai wujud keseimbangan alam dan manusia. Disisi lain keberadaannya merupakan media penyampaian untuk memahami kehidupan masyarakat pada zamannya (kesultanan) dan sebagai alat komunikasi dalam memahami bentuk struktur masyarakat, status sosial, ideologi dan gambaran struktur pemerintahan yang dapat dipelajari melalui pemaknaan lambang-lambang, simbol maupun ragam hiasnya secara detail (Franciska & Wardani, 2014).

METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu berupa pengumpulan data-data primer dan data-data skunder dengan mengulas dan memaparkan data dari studi yang meliputi data fisik, sistem pengelolaan, aktivitas dan pelaku, serta dilengkapi data literatur guna merumuskan masalah maupun menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

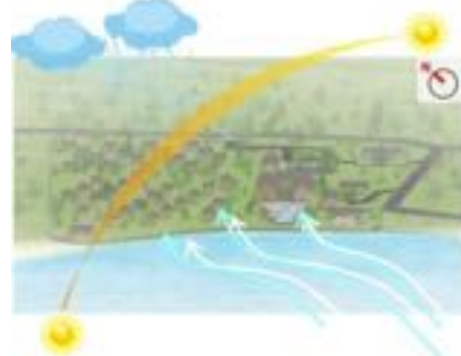
Penerapan konsep arsitektur neo-vernakular pada perancangan hotel resort sebagai respon terhadap kondisi tapak yang berada pada daerah dengan nilai kebudayaan yang cukup kuat menjadi *guidelines* desain terkait dengan analisis performa bangunan terhadap lingkungan. Hal ini akan menentukan

orientasi, ukuran, material, bentuk dan tampilan bangunan hingga pengelolaan potensi tapak melalui proses analisis. Pada perancangan hotel resort ini didesain dengan mengusung tema “lalu, kini, nanti”, bermakna sebagai representasi nilai-nilai berarsitektur pada masa lalu yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini akan tetapi mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dimasa yang akan datang.

Penerapan konsep neo-vernakular pada hotel resort ini didasari oleh 5 prinsip dari arsitektur neo-vernakular itu sendiri, yakni (1) Hubungan langsung; (2) Hubungan abstrak; (3) Hubungan lansekap; (4) Hubungan kontemporer; (5) Hubungan masa depan. Adaptasi nilai-nilai lokalitas daerah setempat dihadirkan dalam perancangan makro dan mikro baik dari segi peninggalan arsitekturalnya maupun nilai-nilai sosial budaya masyarakat kota Baubau.

A. Implementasi Konsep Arsitektur Neo-vernakular Pada Pengolahan Tapak

1. Klimatologi



Gambar 2. Orientasi Tapak Terhadap Arah Matahari dan Arah Angin

Mengoptimalkan pencahayaan alami dengan menempatkan bukaan pada sisi depan dan belakang bangunan atau arah barat daya dan timur laut tapak/site, serta penerapan *cross ventilation* untuk mengoptimalkan penghawaan alami sehingga penggunaan energi dapat diminimalisirkan (hubungan masa depan).



Gambar 3. Letak bukaan untuk Pencahayaan dan penghawaan alami

2. Topografi dan View



Gambar 4. Kondisi kontur tapak

Kondisi topografi pada tapak memiliki kontur yang miring dengan titik tertinggi 18 meter diukur dari permukaan air laut. Hal ini akan direspon dengan meminimalisir penimbunan atau sebisa mungkin mempertahankan kondisi eksisting kontur yang ada dengan menghadirkan desain bangunan panggung. selain itu penyajian view serta orientasi bangunan akan dioptimalkan kearah laut (hubungan lansekap).

Gambar 5. View tapak ke arah laut

3. Tata Massa Bangunan

Penataan massa bangunan mempertimbangkan keselarasan program ruang dengan kontur dan alam serta menekankan aspek regeneratif dan reforestasi sebagai wujud penghormatan kepada alam (hubungan abstrak).

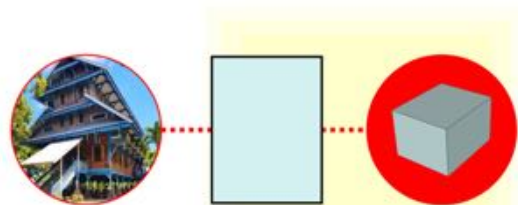


Gambar 6. Tata massa bangunan

B. Implementasi Konsep Arsitektur Neo-vernakular Pada Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan

1. Bentuk Dasar Bangunan

Massa bangunan yang direncanakan pada perancangan hotel resort ini berjumlah 45 massa bangunan. Bentuk dasar keseluruhan massa bangunan diadaptasi dari bentuk dasar rumah tradisional Buton yakni bentuk persegi panjang (hubungan langsung), dimana bentuk ini akan memudahkan dalam pemanfaatan ruang.



Bentuk persegi panjang dipilih sebagai bentuk dasar bangunan yang merupakan adaptasi dari bentuk dasar rumah tradisional buton, kemudian bentuk dasar dipush ke atas untuk menciptakan ruang

Gambar 7. Transformasi bentuk dasar bangunan

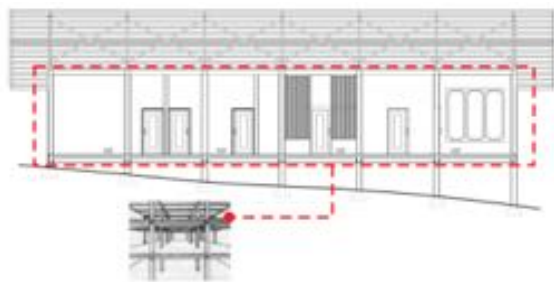
2. Tampilan Bangunan

Untuk tampilan bangunan juga mengadaptasi tampilan pada arsitektur tradisional Buton (hubungan lansung), namun dengan desain yang lebih adaptif, baik terhadap kondisi klimatologi dan ekologis tapak maupun terhadap perkembangan berarsitektur dizaman sekarang. Selain itu, Desain panggung dihadirkan pada tampilan bangunan yang juga diadaptasi dari peninggalan arsitektur setempat.



Gambar 8. Tampilan bangunan

C. Implementasi Konsep Arsitektur Neo-vernakular Pada Struktur Bangunan



Gambar 9. Struktur balok dan kolom

Mengadopsi struktur rumah tradisional buton berupa balok dan kolom yang diimplementasikan dalam konstruksi beton sebagai upaya pembaruan dalam berarsitektur / lebih relevan dengan teknologi material yang ada (hubungan kontemporer).

D. Implementasi Konsep Arsitektur Neo-vernakular Pada Ruang Dalam

Pada desain ruang dalam hotel resort ini menekankan beberapa hal seperti fungsi ruang dan sifat ruang, dimensi ruang serta. Selain itu, kesan hangat dan alam menjadi perhatian khusus dengan pemilihan elemen material alami dan warna-warna alam seperti pengaplikasian parket kayu sebagai *finishing* pada dinding yang merefleksikan material kayu pada interior rumah tradisional Buton (hubungan kontemporer).



Gambar 10. Interior lobby

KESIMPULAN

Terkait desain perancangan makro dan mikro Hotel Resor ini perlu memperhatikan prinsip arsitektur neo-vernakular, dimana penerapannya terdapat pada pengolahan tapak, orientasi bangunan, struktur dan konstruksi bangunan, bahan material bangunan, bentuk dasar dan tampilan bangunan. Selain itu penerapan konsep arsitektur neo-vernakular pada perancangan hotel resort ini merupakan upaya mengangkat kembali nilai-nilai lokalitas daerah dalam bingkai arsitektur, juga sebagai

upaya menghasilkan sebuah desain yang mampu memperkuat karakter kawasan sebagai area wisata dan berdialog dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles. J. (1990). *Language of Post-Modern Architecture*. USA. Wiley-Academy.
- Dirjen Pariwisata. (1988). *Pariwisata Tanah air Indonesia*. halaman 13.
- Franciska, B., & Wardani, L. K. (2014). Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Intra*, Vol. 2, No. 2, hal. 257-270
- Kota Baubau dalam Angka 2022, BPS Kota Baubau.
- Lawson, F.. (1995). *Hotel and Resort, Planning, Design and Refubishment*. Watson-Guption.
- Semara, I. M. T. (2017). *Perencanaan dan Perancangan Hotel*. Deepublish. Denpasar.
- Sebayang, A. A. (2018). *Perancangan Hotel Resort Berastagi "Pendekatan Desain Arsitektur Neo-Vernakular"*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara.